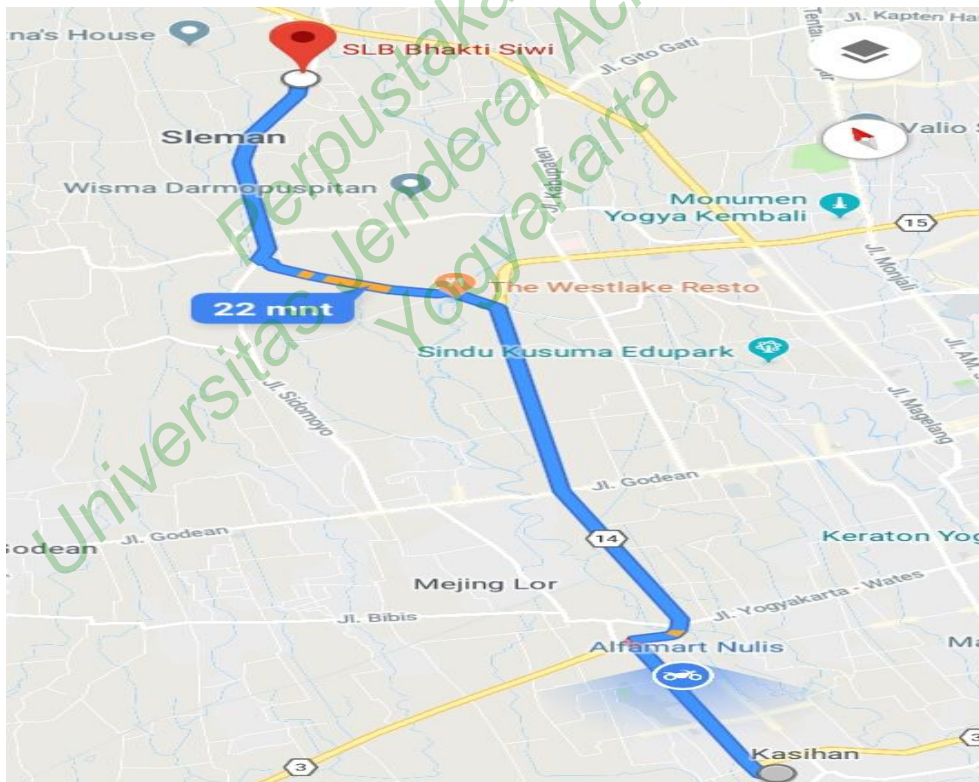


BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di SLB Bakti Siwi Sleman. SLB Bakti Siwi Sleman beralamat di Jl. Dr. Radjimin Pengukan, Tridadi, Kec. Sleman, Prov. D.I. Yogyakarta merupakan di kecamatan Sleman yang terletak di sebuah desa. Guru di SLB Bakti Siwi Sleman 2017 dengan jumlah 21 orang dan anak yang menyandang *intellectual disability* sebanyak 36 murid. SLB Bakti Siwi Sleman belum pernah mengadakan penyuluhan kepada orang tua murid tentang pola asuh orang tua.



Gambar 4.1 Denah lokasi penelitian

2. Karakteristik responden

Hasil penelitian terhadap karakteristik orang tua dan anak *intellectual disability* di SLB Bakti Siwi Sleman diuraikan pada tabel 4.1 dan 4.2.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan, dan Pekerjaan Orang Tua Anak *Intellectual Disability* di SLB Bakti Siwi Sleman (n=26)

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
26-35 tahun	21	80,8
36-45 tahun	3	11,5
46-55 tahun	2	7,7
Pendidikan		
SD	2	7,7
SMP	7	26,9
SMA	15	57,7
Diploma	1	3,8
Sarjana S1	1	3,8
Pekerjaan		
Swasta	4	15,4
Wiraswasta	9	34,6
Pedagang	4	15,4
Ibu rumah tangga	8	30,8
Petugas kesehatan	1	3,8

Sumber: Data primer tahun 2018

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa usia orang tua mayoritas berada pada rentang 26-35 tahun (80,8%). Tingkat pendidikan orang tua mayoritas adalah SMA (57,7%). Pekerjaan orang tua kebanyakan adalah wiraswasta (34,6%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Jenis Kelamin Anak *Intellectual Disability* di SLB Bakti Siwi Sleman (n=26)

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
5-11 tahun	7	26,9
12-16 tahun	9	34,6
17-21 tahun	10	38,5
Jenis kelamin		
Laki-laki	16	61,5
Perempuan	10	38,5

Sumber: Data primer tahun 2018

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa usia anak kebanyakan berada pada rentang 17-21 tahun (38,5%). Jenis kelamin anak yang laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan (61,5%).

3. Gambaran Pola Asuh Orang Tua

Gambaran pola asuh orang tua pada anak *intellectual disability* di SLB Bakti Siwi Sleman disajikan pada tabel 4.3.

Tabel 4.3. Statistik Deskriptif Pola Asuh Orang Tua pada Anak *Intellectual Disability* di SLB Bakti Siwi Sleman (n=26)

Pola asuh	Frekuensi	Persentase (%)
Pola asuh permisif	2	7,7
Pola asuh otoriter	8	30,8
Pola asuh otoritatif/demokratif	16	61,5
Total	26	100

Sumber: Data primer tahun 2018

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan pola asuh orang tua pada anak *intellectual disability* di SLB Bakti Siwi Sleman sebagian besar adalah pola asuh demokratis sebanyak 16 orang (61,5%). Orang tua dengan pola asuh permisif sebanyak 2 orang (7,7%) dan orang tua dengan pola asuh otoriter sebanyak 8 orang (30,8%).

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Pernyataan Responden Mengenai Pola Asuh Pada Anak *Intellectual Disability* di SLB Bakti Siwi Sleman (n=26)

Pernyataan	Membiarkan	Memarahi	Menasehati
Personal social dan kemandirian			
Ketika anak tidak mau mandi	2 (7,7%)	6 (23,1%)	18 (69,2%)
Ketika anak tidak mau sikat gigi	3 (11,5%)	3 (11,5%)	20 (76,9%)
Ketika anak mengompol	3 (11,5%)	6 (23,1%)	17 (65,4%)
Ketika rambut anak berantakan	4 (15,4%)	1 (3,8%)	21 (80,8%)
Ketika anak minta ditemani BAB	4 (15,4%)	5 (19,2%)	17 (65,4%)
Ketika anak tidak mau makan sendiri	10 (38,5)	0 (0%)	16 (61,5%)
Ketika anak tidak mau minum sendiri	9 (34,6%)	1 (3,8%)	16 (61,5%)
Ketika anak makan berantakan	4 (15,4%)	1 (3,8%)	21 (80,8%)
Ketika anak makan tidak dihabiskan	3 (11,5%)	4 (15,4%)	19 (73,1%)
Ketika anak bertengkar dengan temannya	6 (23,1%)	1 (3,8%)	19 (73,1%)
Ketika kamar anak berantakan	5 (19,2%)	1 (3,8%)	20 (76,9%)
Ketika anak makan tidak dihabiskan	5 (13,9%)	5 (13,9%)	26 (72,2%)
Ketika mainan anak berantakan	7 (26,9%)	1 (3,8%)	18 (69,2%)
Bicara dan bahasa			
Ketika anak berkata kotor	1 (3,8%)	15 (57,7%)	10 (38,5)

	Membiarkan	Memberi hadiah	Memuji
Motorik halus			
Ketika anak mampu memegang alat makan sendiri	1 (3,8%)	3 (11,5%)	22 (84,6%)
Bicara dan bahasa			
Ketika anak dapat membaca	0 (0%)	7 (26,9%)	19 (73,1%)
Motorik halus			
Ketika anak dapat menulis	0 (0%)	4 (15,4%)	22 (84,6%)
Personal social dan kemandirian			
Ketika anak mampu pergi ke warung terdekat	1 (3,8%)	5 (19,2%)	20 (76,9%)
Ketika anak mampu pulang sendiri	1 (3,8%)	5 (19,2%)	20 (76,9%)
Ketika anak mampu membantu menyediakan makanan bagi anggota keluarga yang lain	2 (7,7%)	5 (19,2%)	19 (73,1%)
Ketika anak mampu bepergian ke tempat umum sendiri	3 (11,5%)	4 (15,4%)	19 (73,1%)
	Memakaikan	Memarahi	Mengajari
Personal social dan kemandiri			
Ketika anak tidak bisa memakai baju	8 (30,8%)	1 (3,8%)	17 (65,4%)
Ketika anak tidak bisa mengancingkan baju	15 (57,7%)	0 (0%)	11 (42,3%)
Ketika anak tidak bisa memakai celana sendiri	6 (23,1%)	2 (7,7%)	18 (69,2%)
Ketika anak tidak bisa memakai sepatu	14 (53,8%)	0 (0%)	12 (46,2%)
Ketika anak tidak bisa melepaskan pakaiannya sendiri	6 (23,1%)	0 (0%)	20 (76,9%)
Ketika anak tidak bisa menyapu lantai	7 (26,9%)	1 (3,8%)	18 (69,2%)
Ketika anak tidak bisa mencuci piring	16 (61,5%)	0 (0%)	10 (38,5%)
	Membiarkan	Memarahi	Mengajari
Bicara dan bahasa			
Ketika anak kesusahan mengungkapkan kata-kata	5 (19,2%)	0 (0%)	21 (80,8%)
Ketika anak salah menyebutkan kata	6 (23,1%)	1 (3,8%)	19 (73,1%)

Sumber: Data primer tahun 2018

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa berdasarkan pernyataan yang telah dijawab oleh orang tua menunjukkan kebanyakan orang tua menerapkan pola asuh otoritatif/demokrasi pada aspek-aspek perkembangan personal sosial dan kemandirian, aspek bicara dan bahasa, dan aspek motoric halus. Namun ada beberapa orang tua yang menerapkan pola asuh lain (pola asuh permisif dan otoriter) pada item-item pernyataan tertentu.

B. Pembahasan

1. Pola asuh otoritatif/demokratis

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar orang tua anak *intellectual disability* di SLB Bakti Siwi Sleman menerapkan pola asuh otoritatif/demokratif sebanyak 16 orang (61,5%). Hasil penelitian ini sesuai dengan (Qalbi, 2017) yang menunjukkan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada anak *intellectual disability* usia sekolah dasar di SD LB Negeri Semarang sebagian besar adalah pola asuh otoritatif (31,7).

Orang tua yang otoritatif cenderung melibatkan anak dalam kegiatan memberi dan menerima secara verbal dan memperbolehkan anak mengutarakan pandangan mereka (Supartini, 2008). Adanya diskusi dalam keluarga membantu anak memahami hubungan sosial dan apa yang dibutuhkan untuk menjadi orang yang kompeten secara sosial.

Banyaknya orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif/demokratis dipengaruhi oleh karakteristik usia responden yang sebagian besar berada pada rentang usia dewasa awal 26-35 tahun (80,8%). Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat (Potter dan Perry, 2010) yang menjelaskan bahwa periode dewasa awal pengambilan keputusan bersifat fleksibel. Pada pola asuh otoritatif orang tua menetapkan aturan yang secara fleksibel harus ditaati oleh anak. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh MawardaH U, Siswati & Fadidah (2012) hampir sebagian besar responden yang berusia dewasa awal menampilkan pola asuh otoritatif pada anak autisme berusia 6-12 tahun.

Pendidikan responden juga mempengaruhi pola asuh orang tua pada anak *intellectual disability*. Dalam penelitian ini pendidikan sebagian besar orang tua adalah SMA (57,7%). Orang tua dengan pendidikan terakhir SMA secara teori sudah memiliki pergaulan dan tingkat pendidikan yang cukup baik (Kharmina, 2011). Orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang baik cenderung mempunyai peranan yang baik dalam pengasuhan anak karena dengan keterlibatan aktif dalam upaya mendidik anaknya. (Wong *et all*, 2009). Pendidikan berarti bimbingan atau

pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar anak menjadi dewasa (Hurlock, 2008). Pendidikan dan pengalaman orang tua juga mempengaruhi kesiapan orang tua dalam merawat anaknya, sehingga semakin tinggi pendidikan semakin bertambah pengetahuannya, karena pengetahuan didapat salah satunya dari pendidikan terakhir yang telah ditempuh (Farid, 2015). Hasil penelitian ini didukung oleh Galih menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara tingkat pendidikan orang tua dengan pola asuh anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah lebih memilih tipe pola asuh otoriter untuk diterapkan kepada anak, sedangkan orang tua dengan tingkat pendidikan yang tinggi lebih memilih tipe pola asuh otoritatif/demokratif (Galih, 2009).

Faktor karakteristik lain yang mempengaruhi pola asuh adalah pekerjaan responden yang sebagian besar adalah wiraswasta (34,6%). Pekerjaan dianggap sebagai mata pencaharian bagi setiap individu, maka bila orang tua merasa sukses dalam suatu pekerjaannya ia akan menunjukkan *reinforcement* (penguat) yang baik, salah satunya ditunjukkan dalam penerapan pola asuh, misalnya dengan memberikan keleluasaan penuh kepada anak (Ahsan, dkk, 2016). Sebaliknya, bila orang tua merasa tidak sukses dalam pekerjaannya biasanya akan menunjukkan *reinforcement* yang kurang baik diantaranya dengan menunjukkan sikap yang sewenang-wenang kepada anak (Wijyaningrum, 2013). Purba menunjukkan bahwa ibu yang bekerja cenderung lebih demokratis, sedangkan ibu yang tidak bekerja cenderung lebih otoriter dan permisif dari pada ibu yang bekerja (Teviana dan Yusiana, 2012).

Pada pola asuh otoritatif orang tua lebih menggabungkan antara pola asuh otoriter dan permisif, karena orang tua tidak memberikan aturan yang mutlak kepada anak yang harus dipenuhi tetapi tetap memperhatikan kontrol yang kuat kepada anaknya. Orang tua lebih mengarahkan anaknya, mendengarkan alasan dan pikiran anak (Wong *et all*, 2009). Pada penelitian yang telah dilakukan oleh (Farid, 2015) mengenai pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di dapatkan hasil presentase tertinggi

adalah pola asuh otoritatif. Karena pola asuh otoritatif memberikan efek yang baik untuk tumbuh kembang anak, juga berhubungan dengan tingkat kemandirian anak.

Pola asuh otoritatif ini lebih menekankan rasio dan pemikiran yang diharapkan anak lebih saling memahami. Orang tua dan anak saling menghormati setiap pendapat perbedaan ataupun menyuarakan keberatannya terhadap standar atau peraturan keluarga. Standar realistis orang tua dan harapan yang masuk akal akan membuat anak mempunyai harga diri yang lebih tinggi, dan sangat interaktif dengan orang lain (Farid, 2015).

Pola asuh otoritatif/demokratis juga dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin anak yang dalam penelitian ini sebagian besar anak laki-laki (61,5%). Menurut (Hurlock, 2008) orang tua pada umumnya lebih keras terhadap anak perempuan daripada terhadap anak laki-lakinya.

2. Pola asuh permisif

Pada penelitian ini juga didapatkan hasil 7,7% orang tua yang menerapkan menerapkan pola asuh permisif. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya orang tua yang menyatakan ketika anak tidak bisa mengancingkan baju orang tua mengancingkannya (57,7%), ketika anak tidak bisa memakai sepatu orang tua memakaikannya (53,8%), dan ketika ketika anak tidak bisa mencuci piring orang tua selalu mencuci piring anaknya (61,5%). Pada ketiga pernyataan di atas masuk pada aspek perkembangan personal sosial dan kemandirian anak, seharusnya orang tua lebih demokratis dalam menerapkan pola asuh. Karena pola asuh demokratis dapat meningkatkan kemandirian anak (Supar, 2014).

Pola asuh permisif yaitu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun sedikit sekali menuntut atau mengendalikan anak (Santrock, 2010). Orang tua dengan pola asuh permisif lebih memanjakan anaknya serta cenderung menuruti kemauan anak. Orang tua lebih memberlakukan kebebasan dalam bertindak, kurang bisa mendisiplinkan anak, serta tidak memberikan alasan-alasan atau aturan -

aturan mengapa anak tersebut boleh atau tidak melakukan sesuatu, sehingga anak tidak bisa bertanggung jawab dan tidak menghormati dan secara umum tidak mematuhi aturan karena orang tua tidak menjadi role model bagi anak (Wong *et all*, 2009).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ahsan dkk, 2016) bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung tingkat kreatifitas anak rendah karena anak akan menjadi cenderung nakal, manja, lemah dan tergantung pada orang lain.

3. Pola asuh otoriter

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 8 orang (30,8%) orang tua anak *intellectual disability* di SLB Bakti Siwi Sleman menerapkan pola asuh otoriter. Hal ini dilihat dari hasil pengisian kuesioner bahwa orang tua memarahi anak ketika berkata kotor (57,7%).

Pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak atau memaksa anak untuk menuruti aturan orang tua (Supartini, 2008). Orang tua cenderung tidak memberikan kesempatan anak untuk berargumen atau berdebat dengan orang tua. Orang tua lebih memberikan aturan yang ketat kepada anaknya, sehingga ketika anak berbuat salah langsung memarahi anak (Santrock, 2010). Orang tua menghukum secara paksa ketika anak tidak sesuai dengan aturan orang tua. Hukuman tidak harus berupa hukuman fisik tetapi mungkin bisa berupa penarikan diri dari kasih sayang ataupun penghargaan. Penerapan pola asuh ini akan berdampak pada anak mereka yang cenderung menjadi sensitif, pemalu, menyadari diri sendiri, cepat lelah, tunduk, sopan, jujur dan dapat diandalkan tetapi mudah dikontrol (Wong *et all*, 2009).

C. Keterbatasan Penelitian

1. Pola asuh orang tua dalam penelitian ini hanya diukur menggunakan kuesioner tertutup tanpa dilengkapi dengan wawancara sehingga belum menggambarkan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua anak *intelectual disability* secara lebih lengkap.
2. Bahasa yang digunakan oleh responden tidak semua dimengerti karena mayoritas responden menggunakan bahasa jawa.

Perpustakaan
Universitas Jenderal Achmad Yani
Yogyakarta